



## REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM NASKAH HIKAYAT PRANG CUT ALI , HIKAYAT RANTO, DAN HIKAYAT TEUNGKU DIMEUKEK

Nina Eka Putri<sup>1</sup>, Dewi Aulia Mauliza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

[ninaekaputri@staindirundeng.ac.id](mailto:ninaekaputri@staindirundeng.ac.id)

### Abstrak

Hikayat, sebagai bentuk karya sastra klasik, sering kali menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keislaman. Hikayat memiliki hubungan erat dengan tradisi Islam karena istilah ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai keislaman dalam tiga hikayat, yaitu *Hikayat Prang Cut Ali*, *Hikayat Ranto*, dan *Hikayat Teungku Di Meukek*, serta menganalisis perbedaan cara penyajian nilai-nilai tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yang mana sumber data berupa naskah hikayat itu sendiri. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika, yaitu menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hikayat mengandung nilai-nilai keislaman, baik nilai ilahiyah (seperti keimanan dan ubudiyah) maupun insaniyah (seperti etika, sosial, dan estetika). Setiap hikayat memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, mencakup perbedaan pada gaya pembuka dan penutup, serta cara penyisipan pesan moral.

**Kata Kunci:** *representasi, nilai-nilai keislaman, hikayat*

### Abstract

*Hikayat, as a form of classical literature, often conveys life values, including Islamic values. Hikayat has a close relationship with Islamic tradition because this term began to be known after the entry of Islam into the Nusantara region. This study aims to examine the representation of Islamic values in three hikayat, namely Hikayat Prang Cut Ali, Hikayat Ranto, and Hikayat Teungku Di Meukek, and to analyze the differences in the way these values are presented. This study is a qualitative study with a literature review where the data source is the hikayat manuscript itself. Then, the data analysis technique used is semiotic analysis, namely using Stuart Hall's representation theory. The results of the study show that the three hikayat contain Islamic values, both divine values (such as faith and ubudiyah) and human values (such as ethics, social, and aesthetics). Each hikayat has unique characteristics in conveying these values, including differences in the opening and closing styles, as well as the way moral messages are inserted.*

**Keywords:** *representation, Islamic values, hikayat*

## PENDAHULUAN

Kajian Islam hadir secara kronologis sebagai respon atau reaksi sejarah terhadap beberapa persoalan tentang keagamaan di negeri ini yang telah dialami umat Islam (Suharto, et.all, 2019:3). Kemudian, sampai saat ini berbagai wacana dan diskursus terkait keagamaan menjadi titik tolak atas berbagai permasalahan yang muncul. Lalu, berdasarkan konteks sejarah, akar munculnya dapat ditarik benang merah ke waktu kali pertama Islam masuk ke Nusantara. Dalam perjalanannya, proses-proses transformasi nilai keagamaan secara besar-besaran mewarnai kajian keislaman yang telah dilakukan oleh para ulama dan sufi, terkhusus di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren (Laffan dalam Suharto, et. all, 2019:4). Banyak upaya yang telah dilakukan dalam tujuan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam penerapan nilai-nilai keislaman tersebut kemudian diupayakan dibarengi dengan modernisasi pemikiran sehingga tetap dimilikinya sikap dan pemikiran moderasi beragama.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kajian Islam telah ada dari dulu, sejak pertama Islam masuk ke Nusantara. Nilai-nilai keagamaan itu sendiri juga terkandung dalam beberapa naskah lama, salah satunya juga terkandung dalam naskah sastra. Salah satu jenis sastra lama yang kerap menyelipkan nilai-nilai agama di dalam baitnya, yaitu hikayat. Sejauh ini diketahui bahwa Aceh adalah salah satu provinsi yang telah diberikan hak untuk menerapkan otonomi daerahnya, seperti diterapkannya hukum syariat Islam. Aturan-aturan tersebut diatur dalam qanun-qanun Aceh. Melihat latar belakang wilayah yang mayoritas beragama Islam, sejak dulu Aceh juga telah dikenal dengan Serambi Mekkah. Karena itu, nilai-nilai keislaman kerap mencakupi ke berbagai bidang.

Sebagai karya sastra, hikayat merupakan salah satu dari karya sastra lama. Dalam hikayat, pengarang dapat menyelipkan berbagai nilai-nilai sosial, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai moral, yang semua itu kemudian menjadi jejak sejarah atau jejak masa lalu. Dalam hikayat Aceh, nilai agama kerap disisipkan. Apalagi dalam Hikayat Perang, kata-kata penyemangat dibungkus dalam bahasa keagamaan.

Secara definisi, hikayat mempunyai makna ‘kenang-kenangan’ yang merupakan lawan dari kata ‘tarikh’ atau ‘riwayat’ (Wilkinson dalam Pramasto,

2018). Disebutkan pula bahwa hikayat ditujukan untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, berisi tentang kepahlawanan, dan juga pesan moral. Di sisi lain, ada juga yang menyatakan bahwa kata hikayat berasal dari bahasa Arab, yaitu *hikayah* yang berarti cerita, kisah, dongeng atau riwayat (Kusinwati, 2009). Di Aceh karya sastra lama yang banyak ditemukan adalah hikayat (Damono, dkk., 2020). Menurut Hamidy, hampir seribu hikayat Aceh yang terkumpul dengan berbagai jenis (Damono, dkk., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menentukan nilai keislaman menurut pendapat (La Jamaa, 2011) yang terdiri atas nilai illahi dan nilai insani. Nilai illahi meliputi nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil yang diabadikan dalam wahyu illahi atau dapat dikatakan juga bahwa nilai ilahiyah merupakan segala sesuatu yang lahir dari keyakinan yang bersumber dari AL-Quran dan Hadits. Adapun nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia dan nilai tersebut bersifat dinamis yang dapat bersumber dari adat istiadat dan lingkungan alam sekitar. Nilai tersebut dipilih karena relevan dengan ciri khas Aceh yang identik dengan nilai keislaman.

Nilai ilahi atau ilahiyah terdiri atas tiga, yaitu nilai keimanan, nilai ubudiyah, dan nilai muamalah. Nilai keimanan merupakan nilai-nilai yang mencerminkan keyakinan tentang rukun-rukun dalam agama. Kemudian, nilai ubudiyah adalah nilai yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah guna menghambakan diri kepada Allah berdasarkan perintah yang diatur dalam Al-Quran dan Sunnah (Aisyah, 2020). Terakhir, nilai muamalah adalah nilai yang berkaitan tentang aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (Azhari, dalam Faizin, 2021).

Berikutnya, dalam nilai insaniyah juga terdapat tiga hal, yaitu nilai etika, nilai sosial, dan nilai estetika. Nilai etika adalah nilai yang berkenaan dengan adat tingkah laku (Ismudati, dalam Faizin, 2021). Kemudian, nilai sosial adalah berbagai hal yang berkenaan dengan prinsip atau anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan Al-Quran (Fitri, 2021). Lalu, yang terakhir dalam nilai insaniyah adalah nilai estetika. Nilai estetika dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keindahan dan kaitannya dengan lingkungan alam sekitar (Frimayanti, 2017). Estetika juga berhubungan

dengan kepribadian. Jadi, selain suatu objek memiliki keindahan dan sifat yang indah juga memiliki kepribadian yang baik.

Kemudian, untuk menganalisis nilai-nilai keislaman dalam hikayat digunakan teori representasi Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Representasi dikatakan sebagai suatu yang penting dari proses yang mana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga dinyatakan sebagai konsep yang ada dalam pikiran yang kemudian diungkapkan menggunakan bahasa.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pertama, hikayat merupakan sebuah tradisi di Aceh yang kerap menyisipkan nilai keislaman yang diamati dari beberapa contoh hikayat lainnya seperti Perang Sabil, Tambuh Tujoh, Tambuh Tujoh Blah, dan lainnya. Kedua, Penelitian tentang hikayat semakin jarang disentuh, hal ini terlihat dari semakin banyaknya hikayat yang tidak dikenali lagi oleh masyarakat Aceh. Ketiga, penelitian hikayat akan memberikan warna kebudayaan Aceh yang telah mengakar.

Kemudian, secara distingsi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi baru kepada pembaca terkait hikayat yang ada di Barat Selatan beserta nilai yang terkandungnya. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadi Rumadi (2019) dengan judul *Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama., epresentasi Nilai-Nilai Moral dalam Novel "Assalamualaikum Calon Imam"* (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Doktor Alif) oleh Mia Nurmala, Muhammad Kamaludin, dan Ririn Risnawati (2019), dan penelitian tentang hikayat yang dilakukan oleh Teuku Mahmud (2020) yang berjudul *Analisis Nilai Budaya dalam Hikayat Banta Amat Jilid I dan II Karya T. A. Sakti*.

Selanjutnya, novelty dari penelitian ini adalah yang pertama adanya kebaruan informasi terkait hikayat yang ada di Barat Selatan. Kemudian, memperjelas situasi sejarah di masa lampau terkait kondisi yang terjadi di wilayah Barat Selatan. Terakhir, penelitian ini sebagai bentuk pelestarian kebudayaan Aceh terutama hikayat. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberi gambaran kepada pembaca

mengenai isi hikayat Prang Cut Ali, hikayat Ranto, dan hikayat Teungku Dimeukek, perbedaan penyajian isi dalam ketiga hikayat tersebut, dan nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskripti dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Anggito dan Johan(2018) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana peneliti berposisi sebagai instrument kunci. Kemudian, sumber daya yang digunakan adalah data primer berupa naskah hikayat Prang Cut Ali (68 halaman), hikayat Ranto (28 halaman), dan hikayat Teungku Dimeukek (31 halaman sebagai sumber data utama. Ketiga hikayat ini dipilih menjadi sumber data karena beberapa alasan, yaitu (1) hikayat tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, (2) ketiga hikayat tersebut merupakan hikayat yang berada di Barat Selatan Aceh yang jarang dijumpai bahkan oleh penulis sendiri sehingga penulis ingin mengangkat kembali hikayat yang ada di wilayah di mana penulis berada, dan terakhir (3) isi hikayat ini dianggap menarik karena berisi tentang kondisi pada masa Belanda dulu, berisi pengetahuan akan asal adanya pohon kelapa dan pisang hingga pengetahuan akan lazimnya penggunaan ilmu kebal serta menjelaskan tentang riwayat Teungku Chik Dirundeng yang menjadi ikon salah satu perguruan tinggi di Barat Selatan.

Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang pencarian datanya berupa dokumen-dokumen, baik transkrip, buku, catatan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2020) bahwa dokumentasi dapat berbentuk berbagai macam, seperti tulisan, gambar-gambar, maupun karya-karya. Dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data yang dilakukan meliputi: pengumpulan naskah, penerjemahan naskah, pengolahan data, pengklasifikasian data, dan pendeskripsian data. Kemudian, untuk mendapatkan hasil penelitian yang absah, peneliti mengacu pada pendapat Mekarisce (2020) yang menyebutkan ada empat teknik keabsahan data. Teknik tersebut meliputi: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah suatu cara yang

digunakan dalam teknik keabsahan data dengan melihat sebuah data dapat dikatakan kredibel jika terdapat kesamaan antara apa yang diteliti dengan apa yang terjadi dengan objek yang diteliti. Disebutkan oleh Mekarisce, uji kredibilitas meliputi: kegiatan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan member check. Dalam penelitian ini, cara uji kredibilitas yang digunakan, yaitu dengan meningkatkan ketekunan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah didapat benar atau tidak.

Terakhir, data penelitian ini dikaji menggunakan analisis Semiotika, yaitu analisis representasi menurut Stuart Hall. Analisis data tersebut dengan mengamati bahasa yang terkandung dalam hikayat. Setelah bahasa tersebut diamati, lalu dicari artinya, kemudian diolah dan diklasifikasi berdasarkan nilai-nilai keislaman.

## **HASIL**

Sebagai gambaran awal, dalam penelitian ini terdapat tiga hikayat Aceh yang menjadi sumber data penelitian, yaitu Hikayat Ptang Cut ALi, Hikayat Ranto, dan Hikayat Teungku Di Meukek. Pertama, Hikayat Prang Cut Ali merupakan hikayat yang dialih aksara oleh Ramli Harun. Berdasarkan riwayat keberadaannya, hikayat ini pertama ditemukan di Museum Aceh tahun 1981 yang ditulis tangan dengan tulisan Arab bahasa Aceh. Selain itu, hikayat ini juga tersimpan di Perpustakaan Nasional dan juga terdapat di perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Hikayat tersebut dikarang oleh Teungku Syekh Hasan Kuala Lambeusoe. Hikayat ini terdiri atas 68 halaman dengan cara penyampaiannya seperti syair. Sajak yang digunakan dalam penyampaiannya adalah sajak a-b-a-b dengan jumlah suku kata per baris terdiri atas 10-12 suku kata. Berikut ringkasan dari hikayat Prang Cut Ali.

Kedua, hikayat Ranto merupakan hikayat yang terdapat dalam buku yang sama dengan Hikayat Teungku Di Meukek yang telah diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh G.W.J. Drewes pada tahun 1980 yang kemudian disunting kembali oleh Ramli Harun. Pengarang asli hikayat ini adalah Teungku Malem yang berasal dari Trumon, Aceh Selatan yang kemudian menetap di Kampung Peunaga. Kemudian, naskah tersebut berada di tangan Juhan Muda Pahlawan, yaitu Putra dari Penguasa Meulaboh, Lila Peukasa. Lalu, hikayat tersebut disalin kembali oleh Panglima Nyak

Amin yang mendapat naskah aslinya dari Juhan Muda Pahlawan. Berikut ringkasan hikayat berdasarkan suntingan Ramli Harun.

Selanjutnya, untuk hasil penelitiannya akan dijabarkan sebagai berikut.

### **Nilai-nilai Keislaman dalam Naskah Hikayat Prang Cut Ali, Hikayat Ranto, dan Hikayat Teungku Di Meukek.**

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, ditemukan beberapa nilai-nilai keislaman dalam ketiga hikayat tersebut. Nilai-nilai keislaman tersebut dianalisis menggunakan teori representasi menurut Stuart Hall yang melihat kandungan nilai-nilai keislaman berdasarkan arti yang dimunculkan dari bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam penyampaian isi hikayat. Untuk lebih lanjut, nilai-nilai keislaman tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Hikayat Prang Cut Ali**

Berdasarkan hasil analisis isi naskah, Hikayat Prang Cut Ali terdiri atas 68 halaman. Dalam penyajian cerita, bait-baitnya dipilah menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Hikayat ini disajikan dalam bentuk syair, tetapi menggunakan sajak pantun yang berupa a-b-a-b dan ada beberapa bait menggunakan sajak a-b-c-b dengan jumlah kosakata tiap barisnya, yaitu 10 dan 12 kosakata. Semua hikayat mengandung isi dan tidak mengandung sampiran. Setelah dianalisis secara keseluruhan, hikayat Prang Cut Ali menunjukkan nilai-nilai keislaman pada bagian pembuka sebagai salah satu ciri khas hikayat Aceh yang selalu menyisipkan salam dan sambutan pada pembuka. Selain itu, nilai-nilai keislaman dimunculkan pada ucapan tokoh utama Cut Ali dalam berkomunikasi dengan istri dan teman-teman seperjuangannya.

Untuk klasifikasi nilai-nilai keislaman tersebut, diuraikan sebagai berikut.

##### **a. Nilai Illahi**

Dalam hikayat Prang Cut Ali, ditemukan ketiga nilai yang termasuk dalam nilai illahi. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam kutipan hikayat berikut.

### 1) Nilai Keimanan

<i>Alhamdulillah murahkan Rabbi</i>	Allhamdulillah murahkan Rabbi
<i>Tuhanku ghani kuasa leungkap</i>	Tuhanku ghani kuasa lengkap
<i>'Oh lheueh lon pujoe sidroe Ilahi</i>	Setelah kupuji seorang Ilahi
<i>Lheueh nyan kupuji pangulee umat</i>	Setelah itu kupuji pemimpin umat
(Hlm.12)	
<i>Bek sosah-sosah he judo badan</i>	Jangan gundah wahai jodoh badan
<i>Do'a bak Tuhan keu lon beu le that</i>	Doa pada Tuhan untuk saya yang banyak
...	
<i>Gata lon peujok keudeh bak Tuhan</i>	Kamu saya serahkan kepada Tuhan
<i>Papah peutimang bak Allah kudrat</i>	Dipapah ditimang pada Allah Kudrat
....	
(Hlm.16)	

### 2) Nilai Ubudiyah

<i>Meujak prang sabi seutot pahlawan</i>	Pergi perang Sabil ikut pahlawan
<i>Neungieng geuliwang bak jaroe meuba</i>	Lihatlah geuliwang bawa di tangan
(Hlm.31)	

### b. Nilai Insaniyah (nilai yang diciptakan oleh manusia)

#### 1) Nilai Etika

<i>Deungon Cut Ali beurjabat tangan</i>	Dengan Cut Ali berjabat tangan
<i>Dua ureueng nyan geumusyawarat</i>	Dua orang itu bermusyawarah
(Hlm.17)	

### 2. Hikayat Ranto

Untuk hikayat Ranto, penggambaran yang dimunculkan dalam penyampaian hikayat berbeda dengan hikayat Prang Cut Ali. Hal ini menjadi wajar karena disebabkan oleh perbedaan pengarang. Jika dalam hikayat Prang Cut Ali, nilai-nilai

keislaman tidak muncul secara keseluruhan dalam isi. Namun, dalam hikayat Ranto, penyampaian isi hikayatnya dapat dikatakan setiap bait dikaitkan dengan nasihat-nasihat keagamaan. Oleh karena itu, dalam hikayat Ranto, nilai-nilai keislaman banyak ditemukan, baik nilai keislaman secara Illahi maupun secara insani.

#### **a. Nilai Illahi**

Dalam hikayat Ranto, banyak ditemukan nilai keimanan dan nilai ubudiyah. Berikut kutipan bait hikayatnya.

##### **1) Nilai Keimanan**

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bismillahirrahmanirrahim
<i>Nyoe keu isem Ion boh di sinoe</i>	Inilah isim saya ceritakan di sini
<i>Subhanallah walhamdu lillah</i>	Subhanallah walhamdu lillah
<i>Tuhan nyang sah qadim sidroe</i>	Tuhan yang sah qadim seorang
<i>Maha suci deungon puji</i>	Maha suci dengan puji
<i>Tuhanku Rabbi wajib sidroe</i>	Tuhanku Rabbi wajib seorang
<i>Suci ngon puji sabet bak Tuhan</i>	Suci dan puji selalu pada Tuhan
<i>Laen nibak nyan geuceula dumsoe</i>	Selain itu, tercela semua
<i>Tuhan geutanyoe amat tinggi</i>	Tuhan kita amat tinggi
<i>Len 'abdi hamba barangsoe</i>	Di abdi hamba manapun
<i>Baranggari bandum makhluk</i>	Bagaimanapun semua makhluk
<i>Nyang sabe duek lam donya nyoe</i>	Yang selalu berada dalam dunia ini
<i>Kaya gasien hamba Tuhan</i>	Kaya miskin hamba Tuhan
<i>Seukalian alam dum barangsoe</i>	Sekalian alam dan isinya
<i>Meuseuki ulat nyang lam batee</i>	Meskipun ulat yang ada dalam batu
<i>Bahle meusilee leumah cit droe</i>	Walaupun kecil tampak jua
<i>Meuhad raseuki dum bak Allah</i>	Adapun rezeki semua pada Allah
<i>Deungo Ion peugah wahe adoe</i>	Dengar saya sebut wahai saudara
<i>Seupeurti ban firman Tuhan</i>	Sebagaimana Firman Tuhan
<i>Dalam Quran takalon keudroe</i>	Dalam Al-Quran kita lihat sendiri

(Hlm.11)

*'oh troh umuteu siploh thon  
wajib taseuon nyang limong peue  
Syahadat seumbahyang puasa jakeuet  
Haji teuma jeuet geunap limong peue  
(Hlm.12)*

Jika sampai umur 10 tahun  
Wajib laksanakan yang 5 perkara  
Syahadat seumbahyang puasa zakat  
Haji pula genap 5 perkara

*Seupeurti ban firman Allah  
Bek taubah harap geutanyoe  
Ud'uni astajib lakum  
Tuhan neukheun keu geutanyoe  
(Hlm.13)*

Sebagaimana firman Allah  
Jangan harap terubah kita  
*Ud'uni astajib lakum*  
Tuhan sampaikan ke kita semua

*Man talaba syaian jadda wajada  
Maknajih teuma tapeuhareutoe  
Meuna jituntut sunggoh ate  
Meuhad geubri bek syok geutanyoe  
(Hlm. 14)*

*Man talaba syaian jadda wajada*  
Maknanya pula kita perhatikan  
Andai ada dituntut kesungguhan hati  
supaya diberi jangan syok kita semua

*Jinoe sahbat ulon gantoe  
Di awai phon lheueh bismillah  
Suhanallah lafai ngon pujoe  
(Hlm.34)*

Sekarang sahabat saya ganti  
Di awal mula setelah bismillah  
Subhanallah lafal dan puji

*Harap tawakkal lon keu Tuhan  
Di likot nyan keu Nabi geutanyoe.  
( Hlm.35)*

Harap tawakkal saya ke Tuhan  
Setelah itu keNabi kita

## **2) Nilai Ubudiyah**

*Dara agam kaya gasien  
Seumbahyang teelan dum bek sunyoe  
(Hlm. 12)*

Perempuan laki kaya miskin  
Sembahyang taulan semua jangan lupa

*Jikalee han ek tajak u Makah  
Taseumah nang mbah geunap uroe  
Tameuseulaweuet tabri seudeukah  
Nyanpi roe sah ampon deesya droe*

Jika tak sanggup pergi ke Mekah  
Kita berbakti ke nenek setiap hari  
Berselawat dan bersedekah

*Apui nuraka jimeusumpah  
Deumi Allah han jipeutoe  
Suloh nyang akhe beu tabeudoh  
Di awai suboh lam jaga droe  
(Hlm.13)*

Api neraka dia bersumpah  
Demi Allah tidak didekati  
Suluh yang terakhir harus dilakukan  
Pada awal subuh ketika bangun

## **b. Nilai Insaniyah**

### **1) Nilai Sosial**

*Allah Allah nyak sambinoe  
Keu lakoe bek paleng muka*

Allah Allah perempuan stri  
Ke suami jangan berpaling muka

*Beu that taweueh keu ureueng lakoe  
He ureueng binoe tuha muda  
Keu ureueng lakoe beu that tahiho  
Ingat he po siumu donya*

Haruslah sayang ke suami  
Hai orang istri tuha muda  
Ke suami harus diperhatikan  
Ingat hai istri seumur masa

*Tajak po lem beu seulates  
Beu taingat po ma ka tuha  
Mata ka seupot geulunyueng ka tuloe  
Beu rijang tawoe tajak tanom ma*

Pergi anak muda semoga selamat  
Harus teringat ibu udah tua  
Mata sudah rabu, telinga sudah tuli  
Segeralah pulang pergi kuburkan ibu

### **2) Nilai Estetika**

*Ija mirah gleueng di kaki*

Kain merah gelang di kaki

...

*Euncien peurmata po bak jaroe*

Cincin permata pada jari

*Laen adoe ulee ceumara*

Lain pula di kepala ada cemara

(Hlm.25)

<i>Dudoe nibak nyan geukhanduri</i>	Akhir dari itu dibuat kenduri
<i>Peujamee faki lakee do'a</i>	Dijamu fakir diminta doa
<i>Laen nibak nyan geubri seudeukah</i>	Lain dari itu diberi sedekah
<i>Peue nyang mudah ban yang kada</i>	Apa yang mudah sebagaimana hajat

(Hlm. 31)

<i>Di uneun na euncien gilek</i>	Di kanan ada cincin <i>gilek</i>
<i>Di gitek euncien peurmata</i>	Di kelinking cincin pertama
<i>Taeu di ok teusireuk lalat</i>	Lihat di rambut terpeleset lalat
<i>Ija jisawak meulhat bak dada</i>	Selendang dihela sangkut di dada

<i>Taeu jilinggang ngon jialeh</i>	Lihat berlinggang dan berlinggok
<i>Geutiekjih meungkleh sapaijih dua</i>	Ketiaknya bergesek dengan lengan dua
<i>Taeu baja hitam di bibi</i>	Terlihat baja hitam di bibir
<i>Nak beureuhi agam nyang na</i>	Supaya berahi laki yang ada

<i>Taeukeu gaca hitam di jaroe</i>	Lihatlah inai hitam di tangan
<i>Nak teuka lakoe guda lawa</i>	Hendak datang laki, kursi dilempar
<i>Taeu ok jom nyan di ulee</i>	Lihatlah rambut di kepala
<i>Meunan lagee tuha muda</i>	Begitulah tingkah tua dan muda

(Hlm. 32)

### 3. Hikayat Teungku Dimeukek

Untuk hikayat ketiga, yaitu hikayat Teungku Di Meukek. Dari segi isi, karena menggambarkan tentang peperangan dengan Belanda, kata-kata yang digunakan tidak banyak menyelipkan tentang nilai-nilai keislaman. Selain pada awal bait pembuka, pada bagian isi tidak disisipkan dengan nilai keislaman. Untuk nilai-nilainya diuraikan sebagai berikut.

#### a. Nilai Ilahi

Untuk nilai illahi, hanya ditemukan nilai keimanan dalam hikayat Teungku Di Meukek yang menunjukkan bahwa hikayat tersebut dipenuhi dengan keyakinan akan keesaan Allah yang Mahakuasa. Nilai keimanan tersebut sebagai berikut.



<i>Beureukat Siti Fatimah Zuhra</i>	Berkat Siti Fatimah Zuhra
<i>Beureukat keuramat Abu Bakari</i>	Berkat keramat Abu Bakari
<i>Sahbat Nabi peuet seureuta</i>	Sahabat Nabi empat serta
<i>Beureukat keuramat Saidina Husen</i>	Berkat keramat Saidina Husen
<i>Nyang syahid laen di Akabala</i>	Yang syahid lain di Akabala
<i>Beureukat mukjizat Pangulee Makah</i>	Berkat mukjizat pemimpin Mekah
<i>Lon beu leupah nibak bala</i>	Semoga saya terlepas pada bala
<i>Beureukat Ka'bah kubu Nabi</i>	Berkat ka'bah kuburan nabi
<i>Beureukat wali dum anbia</i>	Berkat wali semua anbia
(Hlm.66)	
<i>Beureukat entu Nabi Adam</i>	Berkat moyang nabi Adam
<i>Beureukat maqam tanoh mulia</i>	Berkat maqam tanah mulia
<i>Beureukat Hamzah nama Nabi</i>	Berkat Hamzah nama Nabi
<i>Sahbat Ansari dum seureuta</i>	Sahabat Ansari semua sekalian
...	
<i>Teungku yoh nyan geupeujok droe</i>	Teungku kala itu menyerahkan diri
<i>Bak Tuhan Sidroe Nyang Kuasa</i>	Pada Tuhan seorang yang kuasa
(Hlm.67)	

Dari bait-bait tersebut, tampak sekali bahwa beliau ada sosok yang begitu dalam rasa tawakalnya.

#### **b. Nilai Insaniyah**

Pada hikayat ini, nilai insaniyah yang terkandung dalamnya hanya ditemukan satu, yaitu nilai sosial. Nilai sosial tersebut terlihat pada bait berikut.

<i>Nyang ladom adoe me bu leukat</i>	Yang sebagian bawa nasi ketan
<i>Jak peulheueh hajat bak Syekhuna</i>	Pergi lepas hajat pada syekhuna
(Hlm.44)	

Nilai sosial tersebut memperlihatkan bagaimana kebiasaan masyarakat yang sering datang melepas hajat pada ulama-ulama di Aceh. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap ulama.

### **Perbedaan Hikayat Prang Cut Ali, Hikayat Ranto, dan Hikayat Teungku Di Meukek**

Setelah tiga naskah hikayat yang menjadi data penelitian ini dianalisis, ditemukan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari gaya penyampaian masing-masing hikayat, baik dari isi maupun dari perwajahnya. Jika dilihat dari perwajahnya, ketiga hikayat disampaikan dalam bentuk syair selayaknya hikayat Aceh yang memang menggunakan bentuk syair dam bercerita. Yang menjadikannya berbeda adalah dari jumlah kosakata yang digunakan. Pada hikayat Prang Cut Ali, kosakata yang digunakan tiap baris dalam bait adalah antara 10 hingga 12 kosakata. Namun, dalam hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek, kosakata yang digunakan antara 8,9, dan 10 hikayat. Ketiga hikayat tersebut memiliki pengarang yang berbeda, tetapi antara hikayat Ranto dan hikayat Teungku di Meukek menunjukkan beberapa kesamaan. Pertama kesamaan dalam menggunakan konsistensi penggunaan jumlah kosakata dan kedua kesamaan dalam menggunakan kalimat *amma ba'du* ketika ingin mengganti ke cerita berikutnya. Dengan adanya kesamaan tersebut tentu akan memberikan asumsi bahwa adanya keterkaitan antara dua pengarang. Kemungkinan tersebut dapat dipengaruhi oleh asal usul pengarang atau hubungan kedekatan.

Selain itu, dari segi isi, apabila dibandingkan dengan hikayat Prang Cut Ali, hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek merupakan hikayat yang paling banyak menyisipkan nilai-nilai keislamannya, baik dari segi nilai illahi maupun nilai insani. Kemudian, bagian pembukanya juga disampaikan dalam 26 bait pertama dan penutupnya digambarkan dalam 15 bait terakhir dan selebihnya terdiri atas isi. Hal tersebut berbeda dengan hikayat Prang Cut Ali dan hikayat Teungku Di Meukek. Dalam hal ini, hikayat Prang Cut Ali, kata-kata pembukanya dalam 5 bait pertama dan untuk kata penutupnya disampaikan dalam 6 bait terakhirnya. Bait lainnya berupa isi cerita. Lalu, pada hikayat Teungku Di Meukek, kata-kata pembukanya

diceritakan dalam 8 bait dengan kata-kata penutupnya dijabarkan dalam 3 bait terakhir. Sisa bait lainnya berupa isi.

## **PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan proses penerjemahan dan analisis data dengan merepresentasikan bahasa dalam hikayat, ditemukan bahwa hikayat-hikayat Aceh memang tidak terlepas dari pensisipan nilai-nilai keislaman. Kemudian, dari semua hikayat yang diteliti, hikayat Aceh juga identik dengan penyajian dengan menggunakan perwajahan syair atau puisi yang seluruh baitnya berupa isi. Namun, meskipun penyampaiannya seperti syair, sajak yang digunakan adalah perwajahan dari pantun yang menggunakan sajak a-b-a-b bukan a-a-a-a seperti syair. Bentuk perwajahan hikayat Aceh ini berbeda dengan hikayat nusantara atau melayu lainnya yang disajikan dalam bentuk prosa. Berkenaan dengan perwajahan hikayat Aceh ini, sama halnya seperti yang dikatakan oleh Munandar dan Benni (2023:81-84) bahwa dalam tradisi sastra Aceh, hikayat selalu memiliki bentuk seperti puisi.

Ketika melihat naskah yang sudah dilakukan transliterasi dari bahasa Aceh Arab Jawi ke bahasa Aceh Latin, disebutkan bahwa hikayat Aceh selalu ditemukan dalam bentuk tulisan tangan dengan bahasa Aceh Arab Jawi. Lalu, keberadaan hikayat sekarang merupakan sesuatu yang sudah mulai langka. Untuk ketiga hikayat yang diteliti saja, peneliti menemukan hikayat tersebut di perpustakaan elektronik Universitas Leiden. Terlihat pula ketika mengakses laman perpustakaan tersebut, tampak banyak hikayat Aceh yang sebagiannya sudah dihapus karena tidak memiliki izin terbit.

Berikutnya, berkenaan dengan nilai-nilai keislaman, meski ketiga hikayat tidak terlepas dari adanya nilai-nilai keislaman, tingkat penyisipan nilai-nilai keislaman ditemukan berbeda. Pada hikayat Ranto, pengarang banyak menyisipkan nilai-nilai keislaman yang ditandai dengan setiap baitnya selalu dikaitkan dengan nasihat-nasihat. Dapat dikatakan sebanyak 80% penyampaian hikayat tidak terlepas dari penyampaiannya dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, berbeda dengan hikayat Prang Cut Ali dan hikayat Teungku Di Meuekk. Kedua hikayat ini lebih memfokuskan pada penyampaian cerita tanpa banyak mengaitkan dengan nasihat-nasihat keagamaan. Nilai-nilai keislamannya muncul hanya pada saat di awal

pembuka cerita. Selebihnya, disisipkan nilai keagamaan pada saat masyarakat ragu untuk berperang dengan Belanda untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk berperang.

Kemudian, dari ketiga hikayat juga ditemukan hal yang menarik. Pada hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek, pengarang menggunakan kalimat *amma ba'du* pada setiap peralihan cerita. Kemudian, pada kedua hikayat tersebut pula, penyampaian kata-kata pembuka dan penutup lebih banyak dibandingkan dengan hikayat Prang Cut Ali. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana karakteristik pengarang yang berbeda. Pengarang pada hikayat Prang Cut Ali tampak lebih lugas dan tidak banyak menggunakan sampiran atau bertele-tele. Berbeda dengan cara penyampaian hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek yang menggunakan banyak kata-kata pembuka. Dari kesamaan penggunaan pembuka dan penutup yang lebih banyak dan juga penggunaan kata *amma ba'du* pada setiap peralihan cerita, dapat memunculkan asumsi bahwa adanya keterikatan antara pengarang hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek.

Kemudian, dari hikayat Ranto juga tampak hal menarik. Dikatakan menarik karena hikayat Ranto ada menyisipkan ayat dala Al-Quran dan pepatah-pepatah Arab. Ayat dan pepatah tersebut meliputi:

*Wama min dabbatin fi l-ardi (hlm.11)*  
*illa 'ala l-lahi rizquha*

Artinya: “Dan tidak ada satupun makhluk bergerak di muka bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya....” (Surat Hud:6)

*Yadu l-lahi (yadullahi) fawqa aidihim (hlm.13)*

Artinya: “...Tangan Allah di atas mereka” (Surat Al-Fath: 10)

*Man talaba syaian jadda wajada (hlm.14)*

Artinya: “Siapa yang mencari sesuatu dan sungguh-sungguh, dia akan mendapatkan.”

*.Ad-dunyä jifatun wa tälibühä kilabun (Hlm.19)*

Artinya: “Dunia adalah bangkai dan yang mencarinya adalah anjing”  
(Pepatah Arab)

*Ad-dallu 'ala khairin ka fa'ilih* (hlm.35)

Artinya: “Orang yang menunjukkan kebaikan pahalanya sama seperti orang yang mengerjakannya” (HR. Tarmidzi)

Dari ayat, hadist, maupun pepatah Arab yang diselipkan dalam hikayat menunjukkan bahwa pengarang merupakan seseorang yang memiliki ilmu atau penguasaan agama yang tinggi. Kemudian, menunjukkan juga bahwa orang terdahulu kalau bertindak atau melakukan sesuatu agar termotivasi dengan mengacu pada ayat, hadist, maupun pepatah Arab. Salah satu pepatah tersebut, yaitu *.Ad-dunyä jifatun wa tälibühä kilabun*, juga pernah ditemukan pada salah satu nisan di Situs Lamuri sebagai bekas Kerajaan Lamuri di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, kabupaten Aceh Besar (Serambinews, 2014).

Selain itu, pada hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek juga ditemukan beberapa pantun Aceh. Hal ini menjadi temuan menarik juga karena pada penyampaian hikayat lainnya tidak ada ditemukan penggunaan pantun, melainkan hanya mengikuti perwajahan pantun saja. Untuk lirik pantunnya, dikutip dalam hikayat Ranto sebagai berikut.

*Boh pisang mah masak di lubang  
Makanan cicem si baroe-baroe  
Meutuah tuboh meuteumee riwang  
Jikalee malang mate di ranto*

Buah pisang mas masak di lubang  
Makanan burung *si barau barau*  
Bertuah tubuh dapat kembali  
Jika malang mati di rantau

*Beuneung raja di dalam paya  
Limpah cahya langet bumoe  
Kueh han teungeut kubleut han jaga  
Pajan masa kuteumee woe*

Benang raja di dalam rawa  
Berlimpah cahaya langit bumi  
Kutidur tidak tertidur kubuka mata ta bisa  
Kapan waktu kudapat pulang

*Adak na sayeuep kuteureubang  
Nyum beu rijang troh u nanggroe  
Tinggai sidroe baranggajan  
Rakanpi tan jitem peutoe*

Andai ada saya aku terbang  
Rasanya biar cepat tiba di kampung  
Tinggal sendiri setiap waktu  
Saundara pun tidak ada yang mau dekati

*Apuipi tan rujeepi han  
Kutika nyan dawok tamoe  
Adak na pade dalam kupok  
Hana soe tumbok pakri jinoo*

Api pun tidak *rujeepi* pun  
Ketika itu sering menangis  
Andai ada padi dalam *kupok* (*karung*)  
tidak ada yang tumbuk bagaimana  
sekarang

*Takeumeung yue gop hana sidroe  
Toh pakri proe tapeulagee  
Yoh nyan teuingat nyan keu ma wang  
Teuingat yoh nyan keu estri droe  
(Hlm. 15)*

Jika hendak menyuruh orang tidak ada  
siapapun  
Entah bagaimana kita lakukan  
Waktu itu teringat ke ibu  
Teringat waktu itu juga ke istri sendiri

*Siwah eulang teureubang keu Daya  
Teureubang di awan mirahpati  
Jikalee alang pada beulanja  
Beutapa hamba diam di neugri*

*Siwah* elang terbang ke Daya  
Terbang di awan burung merpati  
Jika *alang* pada belanja  
Betapa hamba diam di negeri

*Kuceng hitam beurlari-lari  
Kuceng neugri diam teumpatnya  
Jikalee tidak emah di jari  
Diam di neugri apa gunanya  
(Hlm.28)*

Kucing hitam berlari-lari  
Kucing negeri diam di tempatnya  
Jika tidak emas di jari  
Diam di negeri apa gunanya

*Pisang talon masak di teupin  
Pisang abin di bineh sungoe  
Jikalee geupeh deungon santan  
Na nyum na nyum ek tamakeuen troe*

Pisang *talon* masak di *teupin*  
Pisang *abin* di pinggir *sungoe*  
Jika ditumbuk dengan santan  
ada berasa bisa dimakan hingga kenyang

*Adak na lom ngon meulisan  
Han tatujan pruetteu seungkoe  
Mameh meulisan leumak santan  
Tapeulawan barangapeue*

Andai ada lagi dengan madu  
Tidak terbayang perut menjadi *seungko*  
Manis madu lemak santan  
Kita campurkan dengan apapun

*Meuseuki tape taboh keunan  
Jan tamakeuen mangat han soe  
Meunankeu tamse ureueng keumarang  
Meuhan reumbang mit soe pakoe  
(Hlm.34)*

Meskipun tapai kita masukkan  
Jika dimakan enak sekali  
Begitulah tamsil orang mengarang  
Kalau tidak *reumbang* sedikit yang peduli

*Meuna di ate pade tatop  
Tasiwa meuh gop bahle rugoe  
Bak beurunyong timoh di gunung  
Hanyot bungong dalam sungoe*

Jika ada niat padi ditumbuk  
Kita sewakan emas orang biar banyak rugi  
Pohok *beurunyong* tumbuh di gunung  
Hanyut bunga dalam *sungoe*

*Akai paneuk bicara bingong  
Pat na keunong peugot Ie adoe*

Akal pendek bicara bingung  
Di mana ada tersinggung dilakukan  
oleh saudara

*Kareuna ulon bicara lipeh  
Bek takheun seh keu lon sidroe  
(Hlm.35)*

Karena saya bicara tipis  
Jangan dikatakan untuk saya seorang

Berikutnya, di bawah ini kutipan pantun dari hikayat Teungku Di Meukek.

*Geulanggang meurak di yup bak kayee  
Buket Geurutee singet u Daya  
Lah ka geuyue sipu malee  
Han got lagee lon meudawa*

Gelanggang merak di bawah pohon  
Bukit Geurutee miring ke Daya  
Sudah disuruh si pemalu  
Tidak bagus seperti saya berdebat

*Bak tualang timoh di gunung  
Kayee meuganong meudang ara  
Lon surat han jeuet kheuet han keunong  
Kamoe ngeut bingong han torn biasa*

Tumbuhan *tualang* tumbuh di gunung  
Kayu *meuganong meudang ara*  
Saya cerita tidak bisa dagu tak kena  
Kami bodoh bingung tidak biasa

*Pat nyang salah adek kikeh  
Pat nyang leubeh adek boh tanda  
Di ateuh ulee jaroe lon siploh  
Beu ek adek beh surat beu leungka*

Di mana yang salah adik ukir  
Di mana yang lebih adik buat tanda  
Di atas kepala tangan saya sepuluh  
Semoga adik buat surat segera siap

<i>Uteuen seumak gunung manyang</i>	Hutan belantara gunung tinggi
<i>Di yup keutapang ureueng poh panta</i>	Di bawah <i>keutapang</i> orang pukul <i>panta</i>
<i>Lon surat han jeuet jar oe lon ceukang</i>	Saya suratkan tidak bisa tangan kaku
<i>Nanggroe teungoh prang ate lon goga</i>	Negeri sedang berperang hatiku gugah

(Hlm. 50-51)

Dengan adanya pantun yang terdapat pada dua hikayat tersebut, menandakan pula bahwa pengarang hikayat Leube Isa dari Bambi Pidie dan Teungku Malem dari Trumon Aceh Selatan memiliki karakteristik yang hampir sama dibanding dengan pengarang dari hikayat Prang Cut Ali, yaitu Teungku Syekh Hasan, Kuala Lambeusoe.

Kemudian, dalam hikayat Ranto juga untuk bagian penutup, dijabarkan tentang data penulis cerita hikayatnya. Hal ini berbeda dengan penutup pada hikayat Prang Cut Ali dan hikayat Teungku Di Meukek yang bagian penutup hanya menjelaskan bahwa hikayat tersebut sudah berakhir. Selain itu, dari hikayat Ranto juga ditemukan bahwa adanya kesamaan dialek antara dialek Aceh Barat dengan Aceh Pidie pada beberapa wilayah di kawasan Aceh Barat (yang sekarang sudah terjadinya pemekaran menjadi Aceh Jaya, Aceh Barat, dan Nagan Raya) dapat disimpulkan karena adanya penduduk daerah Pidie yang merantau ke Aceh Barat. Di samping itu, juga banyak masyarakat Aceh Barat yang jika dilihat silsilah keturunannya dari Pidie. Sekarang juga dapat diketahui bahwa beberapa pendatang di Aceh Barat juga berasal dari Pidie.

Berikutnya, pada hikayat Teungku Di Meukek juga didapatkan beberapa jejak sejarah. Teungku Di Meukek adalah seorang ulama yang kemudian dikenal sebagai Teungku Chik Dirundeng. Sebelum disebut sebagai Teungku Di Meukek, beliau juga memiliki beberapa nama panggilan lainnya. Untuk nama sebenarnya beliau adalah Teuku Teungku Abdullah bin Teuku Raja Ibrahim. Berdasarkan beberapa referensi (salah satu sumbernya: [Acehplus.news/tgk-chiek-dirundeng](https://acehplus.news/tgk-chiek-dirundeng), 2022), beliau diyakini lahir di Gampong Cot Mancang, Kemukiman Buengcala, Aceh Besar. Kemudian, untuk tahun lahirnya ada yang mengatakan 1802 ada juga yang menyebutkan tahun 1803.

Dari referensi tersebut diketahui bahwa beliau mempunyai garis keturunan dengan ulama-ulama besar di Aceh Besar dan juga memiliki garis keturunan dari bangsawan (teuku). Pada umur 7 tahun beliau melakukan hijrah ke Batee tunggai Kabupaten Aceh Selatan karena ingin mencari ayahnya di sana. Kemudian, setelah ia menetap di sana dan membangun pengajian agama, beliau mendapatkan beberapa panggilan, yaitu Teungku Batee Tunggai, Teungku Batee Sineuk dan Teungku Tarok. Setelah itu, beliau berpindah dan menetap di Desa Dama Tutong, masih dalam kawasan Aceh Selatan. Karena lokasi tempat tinggal tersebut, beliau kemudian mendapat panggilan sebagai Teungku Dama Tutong. Karena setiap perpindahan, beliau selalu membangun tempat menuntut ilmu agama atau dayah, banyak panggilan yang melekat pada beliau. Selain mendapat panggilan Teungku Dama Tutong, kemudian beliau mendapat panggilan juga sebagai Teungku di Meukek karena beliau menetap di Meukek Kabupataen Aceh Selatan.

Beliau telah dikenal sebagai ulama yang berpengaruh. Pada saat Meukek berperang dengan Belanda, Teungku Abdullah juga ikut berperang sembari menyebarkan ilmu agama. Karena itu juga banyak menyakini bahwa Teungku Abdullah atau yang pada hikayat ini disebut sebagai Teungku Di Meukek mempunyai ilmu laduni, yaitu ilmu yang langsung diberikan Allah kepada hambanya yang dikehendaki (Hasanuddin, 2017). Selain dikenal sebagai ulama, beliau juga dikenal sebagai pahlawan barat selatan karena sikap gigih beliau untuk memerangin Belanda. Hingga pada hikayat Teungku Di Meukek, diceritakan tentang perpindahan beliau ke wilayah Rundeng dan kemudian meninggal saat berperang dengan Belanda.

Ketika beliau mendudukan wilayah Rundeng, beliau juga dikenal dengan Teungku Imum Meulaboh. Setelah beliau bergerilya dengan penguasa Meulaboh yang berpihak kepada Belanda, beliau meninggal dan jenazahnya di bawa oleh kapal Belanda ke lautan. Karena itu, disebutkan dalam hikayat bahwa untuk jejak mayatnya tidak diketahui kemana berakhirnya. Setelah adanya peperangan tersebut, nama beliau akhirnya dikenal dengan sebutan Teungku Chik Dirundeng karena beliau pernah menetap, membangun wilayah, dan menjadi ulama di Rundeng. Untuk sejarah Teungku Abdullah atau Teungku Chik Dirundeng ini sendiri juga telah dibukukan dalam buku *Teungku Chik Dirundeng Ulama dan Pejuang di Barat Selatan Aceh* oleh Prof. Phil. Abdul Manan M.Sc, M.A. dan Rahmad Syah Putra,

M.Pd. atau dapat dimati pula pada beberapa penelitian terkait tentang Teungku Chik Dirundeng.

Selain hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek, pada hikayat Prang Cut Ali juga banyak jejak kebudayaan yang dapat menjadi penambah wawasan. Pertama, berdasarkan penggambaran dalam hikayat, yang membangun jalan di daerah Aceh Barat adalah Belanda dan rakyat yang bekerja digaji. Kedua, yang membuat daerah Aceh Barat (Meulaboh hingga Lamno) penuh dengan pohon kelapa dan pisang adalah orang Belanda juga. Ketiga, dalam masyarakat dulu ada yang menggunakan penangkal tubuh agar tubuh kebal terhadap senjata atau benda tajam yang sekarang masih dipraktikkan dalam kesenian debus.

Berdasarkan bahasa yang digunakan pada hikayat tersebut, terdapat adanya perbedaan bahasa dalam penyampaian suatu cerita yang akhirnya memunculkan suatu kebudayaan dari suatu daerah. Seperti yang dikatakan dalam analisis Stuart Hall bahwa bahasa menunjukkan suatu kebiasaan dalam masyarakat itu sendiri. Untuk bahasa-bahasa Aceh dalam ketiga hikayat tersebut ada yang sudah jarang terdengar pada era masyarakat sekarang ini. Untuk contohnya, berikut dikutip beberapa bahasa yang sudah jarang terdengar. Misalnya, pada hikayat Prang Cut Ali terdapat kata *lawi* (berkeliaran), *beureuhi* (keinginan), *tangsi* (barak), *ciceue* (lecet). Lalu, pada hikayat Ranto, misalnya ada kata *sunyoe* (lupa), *dawok* (sering/terus-terusan), *kupaban* (bagaimanapun), dan *nang mbah* (nenek). Kemudian, pada contoh hikayat Teungku Di Meukek seperti: *kameh-kamoh*, *keusyugolan*, dan *meuseunia*.

Dari penggunaan bahasa yang dulunya terbangun dalam percakapan masyarakat sehari-hari dan kini sudah menjadi jarang terdengar menunjukkan bahwa perkembangan bahasa terus berubah sesuai dengan masa dan pengguna bahasa itu sendiri. Kemudian, ditemukan juga kebudayaan yang masih dilakukan hingga sekarang, seperti kegiatan *peusijuk* yang terdapat pada kalimat hikayat berikut.

*Geusie ngon keubeue peusijuek beude (Hlm.61)*

Disembelih kerbau *peusijuk* senjata

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa paparan hikayat yang ada menunjukkan jati diri Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh bahkan banyak dituangkan di dalam sastra Aceh sekalipun. Hal itu menunjukkan

bahwa masyarakat Aceh berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman sehingga tingkah laku sosial merujuk pada nilai-nilai Islam. Tidak hanya untuk hikayat keagamaan, bahkan untuk hikayat kisah peperangan pun banyak diselipkan nilai-nilai keislaman.

Adapun pemaparan nilai ilahi dan insani secara bersamaan adalah sangat relevan untuk kehidupan masa kini. Dua nilai ini harus terintegrasi dalam diri seseorang. Hal itu karena kedua nilai tersebut dapat menjadikan seseorang terkendali baik dari segi hubungannya sebagai makhluk sosial dan juga hubungannya sebagai makhluk dan pencipta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, ketiga hikayat memiliki nilai keislaman, terutama pada bagian membuka yang menggambarkan ciri khas hikayat Aceh yang selalu dibuka dengan salam. Kemudian, untuk nilai keislaman yang terkandung pada hikayat ditemukan hasil yang berbeda. Pada hikayat Prang Cut Ali, nilai keislaman yang terkandung, yaitu nilai illahi yang meliputi: nilai keimanan dan nilai ubudiyah, dan nilai insanियahnya meliputi nilai etika saja. Berikutnya, pada hikayat Ranto, nilai illahinya meliputi: nilai keimanan dan nilai ubudiyah, sedangkan nilai insanियahnya meliputi: nilai sosial dan nilai estetika. Terakhir, pada hikayat Teungku Di Meukek, nilai illahi yang terkandung meliputi nilai keimanan saja dan nilai insanियahnya meliputi nilai sosial saja.

Selanjutnya, setiap hikayat memiliki perbedaan dalam penyajian nilai-nilai tersebut. Pada hikayat Prang Cut Ali, pengarang tidak menyisipkan nilai keislaman yang menonjol. Pada hikayat tersebut pengarang lebih memfokuskan kepada alur perlawanan Cut Ali dan Belanda. Berbeda dengan hikayat Ranto dan hikayat Teungku Di Meukek. Hikayat Ranto menyisipkan banyak nilai-nilai keimanan dan juga nilai ubudiyah yang menekannya perlunya beribah kepada Allah. Selain itu, hikayat tersebut juga menyisipkan banyak nilai insanियahnya, yaitu bagaimana seseorang berpakaian dan bertingkah laku.

Jika dibandingkan dengan kedua hikayat Prang Cut Ali dan hikayat Ranto, hikayat Teungku Di Meukek adalah hikayat yang sangat memfokuskan pada nilai

keimanan dan tidak banyak menyertakan nilai lainnya selain nilai semangat berperang untuk mencapai ridha Allah. Hingga di dalamnya juga disisipkan selawat yang dibacakan oleh Teungku Di Meukek saat Rundeng di serang oleh Belanda serta Ulee balang-ulee balang Meulaboh dan juga rakyat Meulaboh yang digambarkan bagaimana lautan orang. Perbedaan tersebut memperlihatkan karakteristik pengarang. Pengarang Ranto (Leube Isa yang merantau ke Aceh Barat) dan Teungku Di Meukek (Teungku Malem asal Trumon yang menikah dan menetap di Peunaga, Aceh Barat) mempunyai kemungkinan adanya kesamaan latar belakang lingkungan yang menyebabkan samanya dalam penyampaian bahasa. Hal ini seperti penggunaan kata *amma bakdu* pada beberapa peralihan cerita. Berbeda dengan pengarang hikayat Prang Cut Ali yang berasal dari Aceh Besar.

Untuk keberlanjutan penelitian akan naskah masa lalu, ada beberapa hal yang peneliti sarankan sebagai berikut.

1. Mengingat naskah lama yang semakin langka keberadaan, diharapkan muncul peneliti-peneliti baru yang mengkaji tentang naskah hikayat Aceh lama sehingga keberadaannya tidak terlupakan.
2. Diharapkan juga bagi pemerintah, selain menyimpan naskah di museum juga perlu dipublikasikan sehingga naskah tersebut dikenal kembali oleh masyarakat.
3. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang naskah yang menceritakan tentang Aceh Barat sehingga munculnya kejelasan jejak sejarah yang akan saling terhubung antar naskah.
4. Kepada budayawan diharapkan dapat memberikan pendidikan mengenai budaya-budaya Aceh kepada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2020). *Pola Komunikasi Karimah Tour and Travel Surabaya dalam Menanamkan Nilai Ubudiyah kepada Jamaah Umroh*, Tesis Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Akbar, Ahmad Maulana. (2013). *Penerapan Nilai-nilai Islam, Pembentukan Akhalakul Karimah*, Perpustakaan Kediri.

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak..
- Damono, Sapard Djoko, dkk. (2020) *Sastra Pariwisata*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Darmawati. (2019). *Analisis Struktur dalam Hikayat Aceh Manoe Ie Mata Karya Tgk. Sofyan Mus*, Universitas Serambi Mekkah, Serambi Konstruktivis, Volume 1, No.2.
- Faizin, Zein, dkk. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Materi Relasi dan Fungsi*, Seminar Nasional Pendidikan Universitas Sultan Agung, Vo.2.
- Fitri, M, dan H. Susanto. ( 2021). *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng pada Masyarakat Banyuur*, Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, Vol.7 No.2.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No.11.
- Harun, Ramli (Penyunting). (1982). *Hkayat Prang Cut Ail*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (Kemendikbu)
- Harun, Ramli (Penyunting). (1983). *Hikayat Ranto Ngon Hikayat Teungku Dimeukek*..Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (Kemendikbu)
- Ismatullah, Nur Hasanah. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhalkul Karimah Peserta Didik*, Arbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam(JPAI), Volume 01, Nomor 01.

- Kosasih. (2013). *Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan , serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri*, SUSURGALUR: E, Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1.
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, Jawa Tengah: AIPRIN.
- La Jamaa, Dimensi Illahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid Al-Syariah, *Jurnal Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol 45 No.2, Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Mahmud, Teuku. (2020). *Analisis Nilai Budaya dalam Hikayat Banta Amat Jilid I dan II Karya T. A. Sakti*, Jurnal Metamorfosa Volume 8, Nomor 2, Juli 2020, STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Mekarisce, Arnild Augina, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data paa Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmia Kesehatan Masyarakat* Vol 12 No.3.
- Moleong, Lexy J. (2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Hikayat Akhbarul Karim dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 1, 27-47.
- Nurjanah, Maya. (2021).*Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Al-Qalam Vo.13 No.2.
- Pandrianto, Nigar, dkk. *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.

Pramasto, Arafah. (2018). *Hikayat Mas Topra: Muslihat Bank Prodeo*, Jawa Barat: Penerbit Jejak.

Rofiah, Siti, *Intergrasi Kurikulum Berbasis Sains dan Nilai-Nilai Keislaman*, Penerbit NEM

Rosa, Fitria, dkk. (2017). *Karya Sastra Melayu Riau*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Sudardi, Bani, dkk. *Dari Batik Hingga Hegemoni Pesona Nusantara Eksplorasi Kajian Budaya*. Penerbit Lakeisha

Suharto, Babun, et.all.. (2019). *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LkiS.

Tim Tentor Indonesia. (2016). *Big Pelajaran 6 in 1 SMA/MA Kelas 10, 11, & 12*, Jakarta Selatan: Penerbit Bintang Wahyu.

Yeniningasih, Taat Kurnita. ( 2007). *Nilai- Nilai Budaya dalam Kesenian Tutor Pmtoh Nilai-Nilai Budttya Dalam Kesenian Tuttur Pmtoh (Cultural Values In Art Of Pm Toh)*, Volume VIII No.2.

Yulianthi. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.